

Pura Kehen di Desa *Pakraman* Cempaga, Bangli, Bali (Sejarah Struktur dan Fungsinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah).

Oleh :

Ni Luh Sri Karmi Asri, (NIM 0914021002),

(e-mail: niluhsrikarmiasri@yahoo.com)

Wayan Sugiarta^{*})

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman* Cempaga, Bangli, Bali yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Sejarah Pura Kehen di Desa *Pakraman* Cempaga; (2) Struktur Pura Kehen; dan (3) Fungsi Pura sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga langkah yang dilakukan adalah (1) teknik penentuan lokasi penelitian, (2) teknik penentuan informan, (3) Heuristik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen), (4) Kritik Sumber, (5) Interpretasi, dan (6) Penulisan Sejarah Historiografi. Berdasarkan temuan di lapangan Pura kehen sudah ada pada akhir abad IX Masehi. Ketiga prasasti tembaga dari prasasti I, II, dan III, dapat diambil suatu petunjuk bahwa *Hyang Api* dalam prasasti I berubah nama menjadi *Hyang Kehen*. Prasasti III dimana *Kehen=keren= anglo*=tempat api. Dengan demikian dapat dikatakan pada abad IX pura tersebut didirikan, pada abad XIII masih tetap mendapat perhatian raja. Struktur Pura Kehen terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala*. Fungsi Pura Kehen dapat dibagi tujuh yakni, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Sosial; (3) Fungsi Pendidikan; (4) Fungsi Budaya; (5) Fungsi Politik; (6) Fungsi Ekonomi; dan (7) Fungsi Rekreasi. Pura Kehen, dibangun pada masa megalitikum di Bali, dibuktikan dengan adanya batu sacral, arca batu, dan punden berundak.

Kata Kunci: Sejarah, Struktur, dan Fungsi Pura Kehen

ABSTRACT

This study was conducted in *Pakraman* Cempaga village, Bangli, Bali which aimed to investigate: 1) The history of Kehen Temple in *Pakraman* Cempaga village; 2) the structure of Kehen temple; and 3) the function of Kehen temple as a source of learning history. This study was history research study; hence the steps

that were conducted as follow: 1) the research subject in which determined the location of the research took place. 2) The informant determination technique 3) Heuristic data collection (observation, interviews and document studies), Criticism Sources, interpretation, and Writing Historiography. Based on the findings, it showed that Kehen temple has been exist since the end of ninth century AD. There were three copper inscriptions it could be concluded that “Hyang Api I” in inscription I had changed the name into “Hyang Kehen”. In inscription III, it was indicated that *Kehen =keren=anglo=fire place*. Thus, it can be said that the Kehen temple was built in ninth century AD, in the thirteenth century; it still took care of and had attention from the king. The structure of Kehen temple consists of three places, namely: *nista mandala (the outer place)*, *madya mandala (the middle place)*, dan *utama mandala (the main place to held ceremony)*. The Function of Kehen temple can be divided into seven functions, those are: (1) Religious Functions, (2) Social Function, (3) Function of Education, (4) Cultural Functions; (5) Political Affairs; (6) Economic Affairs, and (7) Recreation Function. Kehen temple was built in megaliths period in Bali. It proved by the existence of sacral stone, stone statue and punden.

Keywords : History, structure, function of Kehen temple.

*) Dosen Pembimbing Artikel.

A. PENDAHULUAN

Pura adalah istilah untuk tempat ibadah agama Hindu di Indonesia. Kata pura berasal dari kata Sanskerta yang berarti kota atau benteng, artinya tempat yang dibuat khusus dengan dipagari tembok untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci. Tempat khusus ini di Bali disebut dengan nama pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk pemujaan Hyang Widi beserta manifestasinya dan roh suci leluhur.

Di Bali ada empat jenis pura yang dikenal, yakni (1) *Pura Kawitan* yaitu sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan keluarga atau klan; (2) *Pura Kahyangan Desa* yaitu pura yang digunakan oleh mereka yang berada di suatu desa *pakraman* atau desa adat; (3) *Pura Swagina* yaitu pura sebagai sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan profesi; (4) *Pura Kahyangan Jagat* yaitu pura pemujaan untuk umum dengan tidak membedakan asal keluarga, asal desa maupun profesinya (Wiana, 2009: 22-23).

Dalam kenyataan memang terlihat banyak pura di Bali dan tersebar di seluruh daerah Bali. Beberapa situs yang memiliki potensi benda cagar budaya yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bangli seperti Pura Kehen yang juga merupakan Pura Bali Kuno dan memiliki nilai historis sebagai salah satu peninggalan kerajaan Bangli yang terletak di Desa *Pakraman Cempaga*, Bangli, Bali

Keberadaan dan eksistensi pura di Bali termasuk di Desa *Pakraman Cempaga* menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu, pura sebagai tempat wisata dan juga sebagai tempat belajar sejarah. Di Pura ini menyimpan nilai-nilai historis dan jejak sejarah, yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sehingga penulis menarik untuk mengkaji Pura Kehen ini dengan mengambil judul “ **Pura Kehen di Desa Pakraman Cempaga, Bangli, Bali (Sejarah, Struktur dan Fungsinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah).**

Kajian teori yang digunakan adalah berpedoman pada rumusan masalah diantaranya: (1) Latar Belakang Pendirian Pura (2) Pengertian Pura (3) Pengelompokan Pura (4) Struktur Pura (5) Fungsi Pura (6) Pengertian Sumber Belajar Sejarah (7) Manfaat Sumber Belajar Sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang sejarah berdirinya Pura Kehen. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kerja sejarah yang meliputi: (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan, Pura Kehen sudah ada sejak akhir abad ke IX dan awal abad ke X didirikan dan pada abad ke XIII masih tetap mendapat perhatian raja. Pura Kehen dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Adapun aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah meliputi beberapa aspek yakni

historis, aspek sosial, aspek budaya dan aspek politik.

Pembahasan

1. Sejarah Pura Kehen

Meski telah ditemukan tiga prasasti tentang Pura Kehen, namun belum dapat dipastikan kapan sebetulnya pura tersebut didirikan, dan apa yang menjadi asal-usul nama Kehen itu sendiri berdasarkan prasasti ketiga yang berangka tahun 1204 Masehi disebutkan beberapa pura yang mempunyai hubungan kesatuan meliputi *Hyang Matu*, *Hyang Kedaton*, *Hyang Paha Bangli*, *Hyang Pende*, *Hyang Wukir*, *Hyang Tegal*, *Hyang Waringin*, *Hyang Pahumbukan*, *Hyang Buhitan*, *Hyang Peken Lor*, *Hyang Peken Kidul*, dan *Hyang Kehen*.

Kehen sendiri diperkirakan berasal dari kata keren (tempat api), bila dihubungkan dengan prasasti pertama yang berbahasa Sansekerta, namun tidak berangka tahun dimana didalamnya menyebutkan kata-kata Hyang Api, Hyang Karimana, Hyang Tanda serta nama-nama biksu. Pura Kehen sudah ada pada akhir abad IX atau permulaan abad X Masehi. Dari data prasasti itu kiranya dapat diambil suatu petunjuk bahwa *Hyang*

Api dalam prasasti I berubah nama menjadi *Hyang Kehen*. Dalam prasasti III dimana *Kehen*= *keren*= *anglo* =tempat api. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada abad IX pura tersebut didirikan dan kemudian pada abad XIII masih tetap mendapat perhatian raja.

2. Struktur Pura Kehen

Struktur Pura Kehen terdiri dari tiga halaman. Halaman pertama disebut *Nista Mandala* atau sering disebut *Jaba Sisi* (halaman luar). *Mandala* ini merupakan lambang alam bawah (*bhur loka*) dan bagian yang paling tidak suci (*profan*) (Suyasa, 1996:10). Di dalam areal *nista mandala* terdapat beberapa bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yakni sebagai berikut. Terdapat *Bale Gong*, *Pelinggih batu keramat*, *Bale Agung*, *Bale Kukul*, *Pelinggih batara sakti sading bingin*, *Pelinggih batara sakti kebo suih*, *Pelinggih Batara Sakti Ratu Mas Ayu Panganten*, *Pelinggih batara sakti manik aseman*

Mandala kedua disebut *madya mandala* atau sering disebut *jaba tengah*. Bagian ini memisahkan antara *nista mandala* dengan *utama mandala* (Suyasa, 1996:11). Di dalam areal *madya mandala*

terdapat beberapa bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yakni sebagai berikut. *Bale Pasangkepan*, *Bale Wayang*, *Bale Semar Pegulingan*, *Pelinggih Batara Sakti Ratu Mas Subandar*

Areal *Perantenan*, bangunan ini berada di sebelah barat daya *madya mandala* di areal *perantenan*. *Perantenan* berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan sesaji upacara dan mempersiapkan makanan bagi *penangkil* maupun *pengayah* yang *ngaturang ayah* ke Pura Kehen. *Bale pewaregan*, *Bale Pewaregan* sendiri berfungsi sebagai tempat bagi *pengayah*, *pemedek*, ataupun *penangkil* mengambil makanan dan minuman yang disediakan oleh panitia pura karena kebanyakan dari mereka tempat tinggalnya jauh dari lokasi pura.

Mandala ketiga disebut *utama mandala* atau sering disebut *jeroan*. Bagian ini merupakan paling suci (*sakral*). Bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yang terdapat di areal *utama mandala* yakni. *Bale Penglipuran* (*pelinggih batara sakti dahaning gunung*), *Pelinggih Batara Sakti Pasek Majambul*, *Pelinggih*

Batara Sakti Gede Penyarikan , Pelinggih Batara Sakti Taman Sari. Pelinggih Sangran, Pelinggih batara sakti gede sema, Pelinggih batara sakti gunung kaloka, Pelinggih batara sakti gunung tengah , Pelinggih Batara Sakti Gunung Sari, Pelinggih Ratu Ngerurah , Pelinggih Batara Sakti Swaring Jagat/ Corong Agung, Pelinggih batara sakti hyang wukir, Pelinggih Batara Sakti Hyang Kehen, Pelinggih Batara Sakti Hyang Karimana dan Pelinggih Batara Sakti Dalem Bujangga , Pelinggih dasar, Bale Peselang, Bale Panggungan, Pelinggih Batara Sakti Bukit Jati, Pelinggih Batara Sakti Ngurah Sakti, Pelinggih Batara Sakti Gunung Agung, Pelinggih Batara Sakti Maspait, Pelinggih Batara Sakti Manik Tirta, Pelinggih Batara Sakti Gede Pande, Bale pasamuhan parepen, Bale Pasamuhan, Bale Pawedaan, Bale Pidpid, Bale Pesandekan Pura Penyineban berada di sebelah selatan Pura Kehen. Pura Penyineban berfungsi untuk menyimpan prasasti- prasasti.

3. Fungsi Pura Kehen

a. Fungsi Religius

Pura Kehen berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat

Hindu. Sebagaimana halnya dengan pura lain yang ada di Bali, Pura Kehen juga memiliki hari-hari tertentu yang disucikan yang disebut *piodalan*. *Piodalan* di Pura Kehen jatuh setiap enam bulan sekali (210 hari sekali) yakni pada hari Rabu, *Kliwon, wuku Sinta*.

b. Fungsi Sosial

Pura sebagai tempat sosial yaitu hubungan antara umat dan lingkungan yang ada di sekitarnya (fungsi horisontal).

c. Fungsi Pendidikan

Pura merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan terutama dalam pendidikan dibidang keagamaan dan juga tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat dilihat seperti dalam melaksanakan *dharma wacana* juga sebagai tempat belajar membuat upacara seperti membuat *banten, penjor*, dan perlengkapan lainnya.

d. Fungsi Budaya

Dapat dilihat dari berbagai atraksi pertunjukan kesenian yang ditampilkan pada saat penyelenggaraan upacara *piodalan*. Adapun kesenian-kesenian yang

dipentaskan di Pura Kehen, yaitu seni suara, seni tari, seni tabuh.

e. Fungsi Politik

Antara satu warga dengan warga lainnya pasti saling memerlukan, terlepas dari semua kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing *penyungsur* pura, mereka juga memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga dan melestarikan pura.

f. Fungsi Ekonomi

Pungutan suka rela berupa *sesari (punia)* dari *pemedek* yang datang untuk bersembahyang di Pura Kehen diberikan kepada pemangku pura.

g. Fungsi Rekreasi

Pura sebagai objek pariwisata spiritual untuk memupuk rasa berketuhanan yang lebih sempurna. Keberadaan Pura Kehen yang termasuk dalam kawasan pariwisata Bangli mengakibatkan pura ini sering dikunjungi oleh turis baik domestik maupun mancanegara yang memang menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali khususnya ke Bangli.

4. Aspek Pura Kehen yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

a. Aspek sejarah

Aspek sejarah Pura Kehen yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yaitu Pura Kehen dibangun pada masa megalitikum di Bali. Jejak-jejak megalitikum dibuktikan dengan adanya batu-batu sakral yang banyak terdapat di areal Pura Kehen. Tangga pura Kehen yang mirip seperti Punden Berundak dan adanya Arca Batu. Pada masa megalitikum, gunung dipercaya sebagai tempat roh suci leluhur. Gunung sebagai pelambang keluhuran itu terlihat dalam bentuk bangunan suci yaitu *meru*, ciri *meru* yaitu atap bertingkat-tingkat menyerupai gunung. Di Pura Kehen sendiri terdapat beberapa *meru* yang memiliki tingkatan dan fungsi yang berbeda-beda. Orientasi Pura Kehen sendiri yaitu ke arah *kaja* atau arah gunung yakni Gunung Batur.

b. Aspek sosial

Salah satu ciri dimensi sosial budaya itu tercermin dalam pembangunan kerukunan. Raja Bangli pada sekitar abad ke-17 Masehi yang bernama Dewa Ayu Denbencingah

mendapatkan wahyu untuk memenangkan perang di pura ini. Karena itu, pura ini selanjutnya menjadi tempat pemujaan masyarakat Bangli sebab diyakini sebagai tempat yang tepat untuk memohon perlindungan Tuhan. Pada upacara di pura ini, masyarakat sekeliling yang terkenal dengan nama Gebog Domas.

c. Aspek Kebudayaan

Di lihat dari aspek kebudayaan Pura Kehen merupakan pura yang sudah dijadikan sebagai Peninggalan Benda Cagar Budaya Nasional. Karena didalamnya terkandung nilai- nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan tentunya kebudayaan.

d. Aspek politik

Pura Kehen merupakan peninggalan Pura Kerajaan pada masa Bali Kuno. Kemegahan Pura Kehen berkat pembangunan pura ini yang terus menerus dari zaman ke zaman. Sebab semua raja-raja yang memerintah Bangli setelah masa itu sangat memperhatikan pura ini.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Sejarah pura Kehen, Pura ini diperkirakan telah ada sejak jaman

megalitikum, dibuktikan dengan adanya batu- batu sacral yang masih dianggap suci sampai saat ini oleh masyarakat setempat, kemudian setelah kedatangan Danghyang Nirata yang membawa sikut pura barulah pura kehen dibangun sesuai dengan pura- pura di Bali pada umumnya dan selain itu dapat dilihat dari adanya tiga buah prasasti Dari data prasasti itu kiranya dapat diambil suatu petunjuk bahwa *Hyang Api* dalam prasasti I berubah nama menjadi *Hyang Kehen*. Dalam prasasti III dimana *Kehen=keren=anglo*=tempat api. Struktur Pura Kehen terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala* atau jaba sisi, *madya mandala* atau jaba tengah, dan *utama mandala* atau jeroan. Fungsi Pura Kehen, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Sosia; (3) Fungsi Pendidikan; (4) Fungsi Budaya; (5) Fungsi Politik; (6) Fungsi Ekonomi; dan (7) Fungsi Rekreasi. Aspek yang terdapat di Pura Kehen yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yaitu aspek sejarah, aspek sosial, aspek kebudayaan dan aspek politik. Saran masyarakat Desa *Pakraman Cempaga* hendaknya selalu

memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Kehon sebagai bangunan sejarah dan juga aset budaya spiritual yang tidak ternilai harganya bagi keberlangsungan umat Hindu di Bali.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran sebagai berikut: Masyarakat Desa *Pakraman* Cempaga hendaknya terus menjaga dan melestarikan kesucian Pura Kehon agar keberadaannya tetap terpelihara dan terjaga kesucian serta kelestariannya. Pemerintah Kabupaten Bangli hendaknya agar ikut memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Kehon sebagai bangunan sejarah dan juga aset budaya spiritual yang tidak ternilai harganya bagi keberlangsungan umat Hindu di Bali terlebih Pura Kehon sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Nasional.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Drs. Wayan Sugiarta selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuan, memotivasi dan

membimbing dari awal sehingga penyusunan artikel ini menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

2. Ketut Sedana Arta, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II dan sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi, saran dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel ini sehingga.

Daftar Rujukan

- Bangli, I. B. Putu. 2004. *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali (Pedoman Guide)*. Surabaya : Paramita
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : I Rakyat
- Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek – Aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta : Pustaka Manikgeni
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Soebandi, Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar : CV. Kayumas Agung

- Sura, I Gede. 1994. *Agama Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Suyasa, I Wayan. 1996. *Pura Agung Jagatnatha Singaraja : Latar Belakang Berdirinya dan Makna Filosofisnya*. Singaraja
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya : Paramita